

Turki buka pangkalan militer di Qatar, Somalia, Azerbaijan dan Suriah, apa artinya?

Oleh: Agung Nurwijoyo

Antara Turki dan Qatar akan dibangun “*Division Tactic Headquarters*” di Doha. Pangkalan tersebut akan dipimpin oleh militer Qatar berpangkat Mayor Jenderal dengan Deputi berasal dari militer Turki berpangkat Brigadir Jenderal. Dalam pangkalan di Doha tersebut akan ditempatkan sekitar 500 – 600 pasukan. Turki sebelumnya juga sudah menjalankan kesepakatan militer dengan Arab Saudi.

Kolumnis Hurriyet Daily Mehmet Yılmaz menyebutnya dengan bahasa “sangat komprehensif” karena meskipun disebutkan kerjasama terbatas kepada “*advising and training*” tetapi Erdoğan menyatakan bahwa “operasi militer bersama” dapat juga dilakukan.

Satu kekhawatiran Yılmaz adalah kemungkinan adanya peningkatan tensi antara Saudi dan Iran dimana jika *clash* terjadi maka bukan tidak mungkin Qatar akan turut serta di dalamnya dan menyertakan Turki.

Analisa

Pembukaan pangkalan militer Turki di Qatar adalah babak baru dalam pola ekspansi Turki di kawasan Timur Tengah. Setidaknya hal pentingnya adalah adanya transformasi dari kebijakan luar negeri Turki dan proses perluasan pengaruh di kawasan.

Bagaimanapun juga, Qatar bukanlah menjadi aktor pertama yang menjadi basis pangkalan militer Turki. Sebelumnya, di kawasan Afrika di Mogadishu, Somalia bahwa Turki telah membuka terlebih dahulu pangkalan militernya.

Baca juga: [Post-Western world dan respon Turki](#)

Berikutnya, isu bahwa Turki berencana membuka pangkalan militer di Azerbaijan muncul dan masih dalam perdebatan disebabkan pengamat melihat bahwa pembukaan pangkalan militer di Azerbaijan dianggap tidak terlalu perlu dan membuka meungkinan friksi dengan Iran, Uni Eropa dan Russia.

Meskipun menimbulkan perdebatan, kesepakatan rencana pembukaan pangkalan militer Turki direncanakan di Gizli Sherg dan Haji Zeynalabidin, Azerbaijan. Disamping itu, juga tengah direncanakan pembangunan pangkalan militer Turki di Suriah.

Sebenarnya, Turki tengah memacu terus industri pertahanan domestiknya. Sejauh ini hingga tahun 2016, Turki sudah mampu memenuhi 60% kebutuhan pertahanannya dari industri pertahanan domestiknya.

Di antaranya pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan oleh sejumlah perusahaan seperti Roketsan, Aselsan, TAI, FNSS, Havelsan dan sebagainya. Sebagian besar model prototipe yang telah dibangun kini telah bersiap masuk dalam proses produksi massal.

Dari data didapati bahwa ekspor alutsista Turki meningkat sekitar USD 900 juta pada 2011 menjadi USD 1,68 milyar pada 2016. Produksi helikopter nasional ATAK, prototipe *mid-wieght tank* Kaplan MT hasil kolaborasi FNSS Turki dan PT. Pindad Indonesia, sistem misil nasional Turki Kaan serta *drone* Bayraktar termasuk juga kolaborasi antara Kale Group dan Rolls-Royce Inggris dalam pengembangan *jet-motors* khususnya dalam perkembangan proyek pesawat jet Turki TF-X menjadi beberapa perkembangan dalam industri pertahanan Turki. perkembangan dari industri pertahanan domestik ini yang memacu Turki dalam aspek membangun kekuatan pertahanan di luar Turki.

Baca juga: [Tank buatan Indonesia – Turki dipamerkan di Istanbul](#)

Sebelumnya, kesepakatan “Mekanisme 5 Negara” berdasarkan Kesepakatan Kuala Lumpur telah dilakukan pada Maret 2017. Lima negara tersebut adalah Turki, Indonesia, Qatar, Pakistan, dan Malaysia. Kerangka kerjasama yang dibangun adalah terkait dengan peningkatan stabilitas kawasan dan perdamaian dunia dalam menghadapi tantangan keamanan seperti radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme. Skema yang akan berjalan salah satunya adalah bentuk kolaborasi di bidang industri pertahanan.

Perkembangan tersebut yang selaras dengan adanya pembukaan pangkalan militer di beberapa titik penting di luar Turki yang sebenarnya bagi Turki sangat bermakna strategis. Pembukaan pangkalan militer tersebut tidaklah terjadi begitu saja melainkan adanya sebuah transformasi dari kerjasama yang dibangun dengan pihak yang bersangkutan. Hal ini yang sebelumnya diutarakan oleh Mehmet Özkan dalam tulisannya berjudul “*A Post-2014 Vision for Turkey-Africa Relations*”.

Dirinya mengambil contoh dalam relasi Turki-Afrika. Di kawasan Afrika, tidak bisa dipungkiri bahwa Somalia tumbuh menjadi aktor yang memiliki relasi dekat dengan Turki. Kerjasama dalam bidang kemanusiaan / humaniter dan ekonomi menjadi kerjasama yang telah lama dibangun sebelum akhirnya ekspansi dari kerjasama beranjak ke level politik dan keamanan dengan pembukaan pangkalan militer bagi Somalia.

Baca juga: [Nilai strategis kunjungan Turki ke India](#)

Namun, pembukaan ini tidak hanya berdampak terhadap Somalia *an sich* melainkan adanya perluasan dalam pengaruh Turki di kawasan Timur Tengah tetapi dengan pandangan Turki untuk membangun hubungan dengan Afrika yang bersifat *win-win solution*.

Dengan segala kelebihannya dalam hal perluasan pengaruh Turki baik di kawasan Timur Tengah (dari pembukaan pangkalan militer di Qatar), Afrika (dari pembukaan pangkalan militer Turki di

Somalia) dan rencana di Asia Tengah (pangkalan militer Turki di Azerbaijan) terdapat potensi lain dalam pola kawan-lawan (*amity-enmity*) bagi Turki. Posisi pangkalan militer ini yang membuka kemungkinan bagi Turki terseret dalam konflik jika negara bersangkutan menghadapi konflik terbuka pun juga dengan aliansi dimana negara tersebut berada.

Artinya, ini menjadi tantangan tersendiri bagi Turki dalam menjalani kebijakan luar negeri baru pasca-referendum ini yang berusaha keluar dari pandangan barat-sentris menuju politik luar negeri multi-dimensi.